

## BERIMAN KEPADA MALAIKAT

Oleh : *Ustadz Achmad Rof'i, Lc.*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh، سبحانه وتعالى،

Beriman kepada Malaikat merupakan rukun Iman kedua. Orang yang tidak beriman kepada Malaikat, maka orang tersebut tidak bisa disebut sebagai mu'min; atau bahkan ia terhukumi sebagai orang yang *kaafir*. Kaafir kepada Allooh سبحانه وتعالى dan kaafir kepada ajaran Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam Al Qur'an surat **Al Baqoroh (2) ayat 177:**

... الْبَرُّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ...

**Artinya:**

“... sesungguhnya kebijakan itu ialah **beriman kepada** Allooh, hari kemudian, **malaikat-malaikat**, **kitab-kitab**, **nabi-nabi** ...”

Ketika kita mengatakan beriman kepada Malaikat, maka hendaknya kita tahu apa yang harus tercakup dalam kata “*Iman*” tersebut. Pembahasan tentang Malaikat sebenarnya cukup luas, namun karena keterbatasan waktu maka hanya akan dibahas topik-topik yang termasuk penting untuk diketahui. Terutama untuk menetralisir, mengklarifikasi dan meluruskan beberapa pemahaman yang salah selama ini, berkenaan dengan “*Beriman kepada Malaikat*”.

Secara bahasa, kata “***Malaikat***” menurut para ahli bahasa Arab adalah berasal dari dua suku kata. Ada yang mengatakan berasal dari kalimat *Lam – Alif (Hamzah) – Kaf*, sehingga dibaca *La-a-Ka*.

Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa “***Malaikat***” berasal dari bahasa Arab dan berasal dari kata *Alaka*, menjadi: *Ma'lak*. Kalau *La-a-Ka* menjadi *Mal-Aka*.

Tetapi dua-duanya maknanya sama, yaitu bermakna ***Ar Risaalah***. Dalam bahasa Indonesia, bermakna: *Surat, Misi*. Dalam bahasa Inggris, bermakna: “*The Message*” (artinya: *Risaalah*).

Para ‘Ulama lalu menanyakan, mengapa *Malaikat* bermakna *Risaalah*? Ternyata memang Malaikat itu merupakan utusan Allooh سبحانه وتعالى. Jadi ***Malaikat*** maknanya adalah ***Para Utusan Allooh*** سبحانه وتعالى.

Harap jangan dipahami bahwa ketika kita katakan “*Para Utusan Allooh*”, سبحانه وتعالى, lalu yang teringat hanyalah ***Jibril*** عليه السلام saja. Karena sesungguhnya para Utusan Allooh سبحانه وتعالى itu banyak dan ada dalam banyak perkara, misalnya urusan mati, lahir, *rizqi*, dllnya yang merupakan kepentingan manusia. Dan Allooh سبحانه وتعالى dengan kasih sayang-Nya selalu mengutus Malaikat kepada kita, manusia.

Demikian itu adalah secara bahasa. Tetapi secara istilah, yang disebut “*Malaikat*” adalah jamak dari kata “*Malak*”. Maka kalau disebut ***Malaikat*** itu sudah merupakan kata bentuk jamak, artinya ***banyak Malak***.

Tetapi kita sering rancu dalam menggunakan bahasa, dengan menyebutkannya sebagai “*Para Malaikat*”, bahkan ada pula yang menyebutkannya dengan “*Para Malaikat-Malaikat*”. Hal tersebut keliru. Karena *Malaikat* itu artinya adalah *Banyak Malak*.

Intinya, ***Malaikat*** adalah para *Utusan Allooh* سبحانه وتعالى untuk keperluan makhluk-Nya diatas alam jagad raya ini.

Para ‘Ulama ‘Aqidah mendefinisikannya dengan lebih komprehensif, lebih sempurna, mencakup berbagai sisi yang harus kita yakini (dalam hal Malaikat), yaitu bahwa ***Malaikat*** adalah ***makhluk Allooh*** سبحانه وتعالى, sebagaimana makhluk-makhluk yang lain, diciptakan oleh Allooh سبحانه وتعالى dari *cahaya* (*nuur*), dimana mereka senantiasa taat dan tidak pernah berma’shiyat kepada Allooh سبحانه وتعالى. Diantara Malaikat tersebut ada yang diketahui namanya, sedangkan ***bilangan (jumlah) mereka itu hanya Allooh*** سبحانه وتعالى yang tahu. Malaikat tersebut dibagi dalam berbagai peran dan tugas.

***Bentuk Malaikat*** adalah ***besar dan mempunyai sayap***. Diantaranya ada yang mempunyai dua sayap, tiga, empat dan ada pula yang mempunyai sayap lebih dari itu. Malaikat mampu untuk menyerupai sesuatu yang lain ataupun menjelma menjadi seperti manusia, sesuai dengan keadaan yang diizinkan oleh Allooh سبحانه وتعالى.

Dalam Al Qur'an surat ***Faathir*** (35) ayat 1 diberitakan sebagai berikut :

الْحَمْدُ لِلّٰهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلاً أُولَٰئِي أَجْنَاحٍ مَّنْتَهٍ وَثُلَاثَةٌ  
وَرُبَاعٌ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

**Artinya:**

“Segala puji bagi Allooh Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allooh menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allooh Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Malaikat adalah makhluk yang mulia, tidak berjenis kelamin (baik laki-laki maupun perempuan), tidak kawin dan tidak pula berketurunan. Malaikat tidak makan dan tidak minum, tetapi makanannya adalah *tasbih* (ucapan *Subhaanallooh*) **dan *tahlil*** (ucapan *Laa Ilaaha Illallooh*). Mereka disifati diantaranya adalah dengan kebaikan, keindahan, sifat malu dan disiplin.

Maka, dari berbagai arti, makna dan istilah serta definisi diatas, ada beberapa hal yang perlu untuk diluruskan, yakni:

***Bawa Malaikat adalah makhluk***

Janganlah kita keliru dalam memahami hal ini, karena kalau sampai salah persepsi dan salah ‘*aqidah* maka dapat mengakibatkan kekeliruan dalam meyakininya. Seperti **kekeliruan yang terjadi pada pemahaman dari orang-orang Yahudi**, dimana mereka meyakini bahwa Malaikat adalah *Anak-anak Perempuan Allooh*, سبحانه وتعالى sebagaimana dijelaskan dalam **QS. An Nahl (16) ayat 57**:

وَيَحْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ

**Artinya:**

“Dan mereka menetapkan bagi Allooh anak-anak perempuan. Maha Suci Allooh, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak-anak laki-laki).”

Dan dalam **QS. Al Isroo’ (17) ayat 40**:

أَفَاصْفَاكُمْ رُبُّكُمْ بِالْبَيْنِ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا

**Artinya:**

“Maka apakah patut Robb memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).”

**Pengertian yang keliru** seperti orang Yahudi tersebut **menyebabkan mereka kufur**. Mengapa? Karena mereka mempunyai **pengertian yang salah**, yaitu:

*Pertama, orang Yahudi meyakini bahwa Allooh سبحانه وتعالى beranak.*

*Kedua, orang Yahudi mengatakan bahwa anak Allooh adalah perempuan.*

**سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى Ketiga, orang Yahudi memahami bahwa Malaikat adalah anak Allooh. Dan ini adalah salah besar.**

Tidak kurang dari tiga kesalahan fatal dilakukan oleh orang-orang Yahudi dalam waktu yang sama, karena mereka meyakini bahwa *Malaikat* adalah *anak perempuan Allooh*. سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

Yang benar adalah bahwa *Malaikat* adalah makhluk Allooh, karena Allooh tidak mempunyai anak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Ikhlaas (112) ayat 3-4:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوَلَّ

Artinya:

(3) “*Dia (Allooh) tiada beranak dan tidak pula diperanakkan*”

وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُواً أَحَدٌ

Artinya:

(4) “*dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia*”.

Jadi, *Malaikat* adalah makhluk Allooh. Karena makhluk, maka harus ada nilai sejarahnya, darimana dia berasal. Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menjelaskan kepada kita tentang asal muasal dari tiga jenis makhluk didalam Hadits Shohihih, dimana beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

خَلَقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخَلَقَ الْجَانُ مِنْ مَارِحٍ وَخَلَقَ آدَمَ مِمَّا وُصِّفَ لَكُمْ

Artinya:

“*Malaikat itu diciptakan dari cahaya, jin itu diciptakan dari api; sedangkan manusia dan Adam, Allooh ciptakan seperti yang telah digambarkan oleh Allooh kepada kalian.*” (Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 7687 dari ‘Aa’isyah رضي الله عنها)

Seperti yang telah digambarkan oleh Allooh، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى، bahwa *manusia itu diciptakan dari tanah* (QS. Aali ‘Imroon (3) ayat 59):

خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ...

Artinya:

“... Allooh menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allooh berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.”

Juga dalam QS. Al Mu’minuun (23) ayat 12:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ

Artinya:

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal dari tanah.”

Bahkan Allooh سبحانه وتعالى jelaskan darimana terpancarnya *air mani* itu, yakni dari *sulbi tulang belakang*, dalam QS. At Thooriq (86) ayat 6-7:

خُلِقَ مِنْ مَاءً دَافِقِي ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الْصُّلْبِ وَالثَّرَابِ ﴿٧﴾

Artinya:

“Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.”

Allooh سبحانه وتعالى sudah menjelaskan secara gamblang tentang asal usul maupun sifat manusia, sehingga kalau ada orang yang mengatakan bahwa manusia itu berasal dari kera (*teori Darwin*), maka tidak usah dipercaya karena teori itu berasal dari orang yang *kaafir* kepada Allooh سبحانه وتعالى. Bagi kita orang yang beriman, tidak perlu lagi membahas tentang *teori Darwin* tersebut, karena kita hendaknya beriman kepada Allooh سبحانه وتعالى beserta segala firman-Nya, membenarkan apa saja yang datang dari Allooh سبحانه وتعالى bahwa berdasarkan firman Allooh سبحانه وتعالى, manusia itu berasal dari tanah.

Sedangkan Malaikat, ada yang mempunyai nama dan ada yang tidak diberitakan namanya. Bukan berarti tidak ada namanya. Dan untuk perkara ‘*Aqidah*, maka kita hanya menetapkan dan hanya mengetahui jika ada beritanya dari Allooh سبحانه وتعالى. Kalau tidak ada beritanya dari Allooh سبحانه وتعالى dan Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم, maka berarti kita tidak tahu dan tidak boleh sok tahu (berlagak tahu). Karena sikap sok tahu terhadap Allooh سبحانه وتعالى itu, bukanlah sikap hamba yang ber-adab.

Tentang *bilangan, jumlah dan kuantitas* ataupun kepadatan Malaikat, tidak ada yang tahu. Yang mempunyai pengetahuan tentang hal ini hanyalah Allooh سبحانه وتعالى, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Muddatsir (74) ayat 31:

... وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ...

Artinya:

“... Dan tidak ada yang mengetahui tentara Robb-mu melainkan Dia sendiri...”

Malaikat itu selalu patuh dan taat kepada Allooh سبحانه وتعالى. Tidak pernah ada Malaikat yang lalai seperti halnya manusia, bosan beribadah kepada Allooh سبحانه وتعالى

سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى lalu berma'shiyat, berbuat dzolim bahkan kufur kepada Allooh. Tidak ada. Semua Malaikat memang diciptakan sejak awal untuk selalu patuh kepada Allooh، سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Anbiya' (21) ayat 26-28:

وَقَالُوا اتَّحَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادُ مُكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْقِيُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ يَأْمُرُهُ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشِيتِهِ مُشْفَقُونَ ﴿٢٨﴾

### Artinya:

“ Dan mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Robb Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak", Maha Suci Allooh. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintahNya. Allooh mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allooh, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.”

allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menciptakan makhluk dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) **Makhluk yang hidupnya selalu taat, patuh dan beriman kepada Allooh** سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dia lah **Malaikat**.
- 2) **Makhluk yang selalu kufur dan ma'shiyat kepada Allooh** سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dia lah **iblis** dan sekutunya.
- 3) **Makhluk yang ada yang seperti Malaikat (taat, patuh) dan ada yang seperti iblis**, dia lah yang disebut dengan **Al Insaan** atau **Al Basyar**, yaitu **manusia**. Manusia bisa **kaafir** dan bisa **mu'min**. Yang mu'min pun ada yang lebih sering berada dalam keadaan taat dan patuh kepada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dan ada pula mu'min yang terkadang berma'shiyat.

Manusia dalam berbagai tingkatan, lebih bervariasi dibandingkan dengan makhluk yang lain. Malaikat itu monoton, mereka selalu patuh pada Allooh. Iblis juga monoton, selalu ma'shiyat kepada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Sedangkan manusia, ada yang ma'shiyat dan ada pula yang taat kepada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Itulah takdir Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. Kita hendak meniru siapa, apakah meniru Malaikat yang selalu patuh dan taat pada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى, ataukah meniru iblis yang selalu ma'shiyat kepada Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Sedangkan Jin, bisa pula seperti Malaikat yang patuh dan taat, bisa pula seperti iblis yang ma'shiyat. Maka **manusia** dan **jin**, disebut sebagai **makhluk mukallaf** (dikenai beban dan syari'at).

### Perbedaan antara Malaikat dan Manusia:

- 1) Dari awal penciptaan, bahwa manusia diciptakan dari tanah, sedangkan **Malaikat** diciptakan dari **cahaya**.

- 2) Manusia diberi syahwat dan diberi akal oleh Allooh, sedangkan Malaikat tidak. Maka **Malaikat tidak punya nafsu**.

Diantara Malaikat yang kita ketahui antara lain: *Jibril, Mika'il, Isrofil, Malakul Maut, Munkar, Nakir, Roqib 'Atid, Maalik* dan *Ridhwaan*.

*Jibril* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk menyampaikan Wahyu, *Mika'il* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk menurunkan rizqy, *Isrofil* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk meniup Sangkakala, *Malakul Maut* adalah Malaikat yang bertugas untuk mencabut nyawa, *Munkar* و *Nakir* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk memberi pertanyaan di kubur, *Roqib 'Atid* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk mengawasi dan mencatat amalan manusia, *Maalik* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk menjaga Neraka dan *Ridhwaan* عليه السلام adalah Malaikat yang bertugas untuk menjaga surga.

Semua itu adalah Hikmah dari Allooh سبحانه وتعالى kepada kita bahwa Malaikat itu diciptakan untuk selalu patuh dan taat kepada Allooh سبحانه وتعالى, serta merupakan bagian dari *Ibroh* (pelajaran) kepada kita, manusia.

Ketika kita beriman kepada Malaikat, apa yang harus kita cakup dalam beriman itu? **Al Imaam Al Baihaqy** رحمه الله sebagaimana dinukil oleh **Al Imaam Jalaaluddin As Suyuuthy** رحمه الله dalam Kitab berjudul “*Al Jaami'ush Shoghiir*.”, bahwa beriman kepada Malaikat haruslah mempunyai (minimal) 3 poin sebagai berikut:

**1) Membenarkan adanya Malaikat**

Kita harus meng-imani bahwa Malaikat itu ada.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam **QS. Al Baqoroh (2) ayat 285:**

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَا لَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ...

**Artinya:**

“Rosuul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Robbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allooh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rosuul-rosuul-Nya..”

Barangsiapa mengingkari adanya Malaikat, maka ia telah *kaafir*, berdasarkan firman Allooh سبحانه وتعالى dalam **QS. An Nisaa' (4) ayat 136:**

... وَمَنْ يَكْفُرُ بِاللَّهِ وَمَا لَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمُ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

**Artinya:**

*“... Barangsiapa yang kafir kepada Allooh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rosuul-rosuul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”*

Kita harus **meluruskan ‘Aqiidah** kita bahwa Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى menciptakan **makhluk**, ada yang **Dzohir** dan ada yang **Ghoib**. Berarti ada alam lain, selain alam manusia.

Termasuk *Fudhul* (mengerjakan sesuatu perkara yang tidak berguna), kalau masih ada orang yang ingin menyelidiki alam yang lain, seperti contohnya: melakukan “*Ekspedisi Alam Ghoib*”, mencari-cari tempat yang gelap apakah di tempat tersebut ada jin-nya ataukah tidak, atau menjadikan jin sebagai topik pencarian, dsbnya. Bagi kita orang yang beriman, ada acara-acara tersebut ataukah tidak, maka tidaklah boleh menggoyahkan ‘*Aqidah* kita; karena kita beriman bahwa di luar alam manusia memang ada alam yang lain, baik itu alam Jin ataukah alam Malaikat.

Jin dan Malaikat sama-sama berada di alam *Ghoib*, tetapi alamnya berbeda masing-masing. Dan tentang semua alam itu tidak ada *khobar*, tidak ada berita dari Wahyu, jadi tidak perlu kita melakukan penyelidikan tentangnya; lebih baik gunakan waktu kita untuk beribadah, bertasbih, bertahlil, berdo'a, membaca Al Qur'an, beramal shoolih daripada melakukan penyelidikan yang tidak ada gunanya. Cukup lah bagi kita beriman bahwa memang ada alam Jin dan alam Malaikat.

## 2) *Memposisikan Malaikat sesuai dengan posisinya*

Tidak mengkultuskan Malaikat, atau menjadikannya sebagai Tuhan, karena sesungguhnya Malaikat adalah makhluk Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Bahkan dalam sifatnya, Malaikat itu merasa sakit dan terganggu, seperti halnya manusia yang bisa merasa sakit dan terganggu.

Sebagaimana dijelaskan dalam Hadits, Malaikat pembawa *rahmat* Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى tidak akan masuk suatu rumah yang didalamnya terdapat patung, gambar (foto-foto), anjing dan lonceng; karena mereka merasa terganggu. Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَا تَدْخُلُ بَيْتًا فِيهِ صُورَةٌ

Artinya:

“Sesungguhnya rumah yang terdapat didalamnya patung-patung (gambar-gambar), Malaikat tidak masuk kedalam rumah tersebut.” (Hadits Riwayat Al Imaam Al Bukhoory no: 5658 dan Al Imaam Muslim no: 5639 dari Abu Tholhah (رضي الله عنه)

Juga sabda Rosuulullooh ﷺ:

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْنَّا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةً

Artinya:

“*Malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang terdapat didalamnya anjing ataupun patung-patung.*” (Hadits Riwayat Al Imaam Al Bukhoory no: 3322 dan Al Imaam Muslim no: 5636 dari Abu Tholhah (رضي الله عنه))

Oleh karenanya, kita tidak boleh memperlakukan mereka dengan semena-mena, sekehendak hati kita, karena semua itu ada aturannya.

**3) Kita harus mengakui bahwa Malaikat ada yang dijadikan utusan kepada manusia**

Malaikat ada yang diutus untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia itu sendiri. Diantara Malaikat itu ada yang dijadikan semacam “*divisi khusus*” untuk mengurusi manusia. Dan ada juga Malaikat yang bertugas tidak sama sekali berhubungan langsung dengan kemaslahatan manusia, seperti: *Malaikat yang bertugas memikul ‘Arsy. Ada yang bertugas memikul Sangkakala*, maka ia akan menunggu terus sampai Kiamat. Kalau belum ada perintah untuk meniup Sangkakala, maka ia tetap memikulnya dan tidak mau meniupnya.

**Hukum beriman kepada Malaikat**

Beriman kepada Malaikat adalah suatu keharusan. Selain berbagai ayat yang telah dijelaskan diatas, ada banyak lagi firman Allooh سبحانه وتعالى lainnya seperti dalam QS. Asy Syuroo (42) ayat 5:

... وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ...

Artinya:

“... dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Robb-nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi...”

Jadi Malaikat itu ada dan harus kita imani bahwa mereka punya pekerjaan dan pekerjaan itu adalah atas perintah dan kehendak Allooh سبحانه وتعالى.

Dalam QS. Al A’roof (7) ayat 206, Allooh سبحانه وتعالى berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Robb-mu tidaklah merasa enggan menyembah Allooh dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud.”

Malaikat tersebut berakhlik baik, tidak sompong seperti halnya sebagian manusia, bahkan Malaikat senantiasa beribadah, bertasbih dan bersujud kepada Allooh سبحانه وتعالى.

Dan dalam QS Al Baqoroh (2) ayat 98, Allooh berfirman:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌ لِلنَّاسِ فِي الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Barangsiapa yang menjadi musuh Allooh, malaikat-malaikat-Nya, rosuul-rosuul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allooh adalah musuh orang-orang kafir.”

Atas dasar ayat ini, maka bila ada orang yang *kaafir* terhadap Malaikat, maka ia adalah orang yang *kaafir* menurut Allooh سبحانه وتعالى.

Dalam kitab yang berjudul ‘*Alamu al Malaikatil Abroor*’, yang ditulis oleh Dr. ‘Umar Sulaiman Al Asqor, dijelaskan tentang berbagai perkara yang hendaknya kita yakini berkenaan dengan Malaikat, yakni sebagai berikut:

Malaikat yang satu tugasnya berbeda dengan Malaikat yang lain. Selama ini yang sering kita dengar adalah bahwa *Jibril* عليه السلام itu tugasnya mengantarkan Wahyu, lalu *Mika’il* عليه السلام tugasnya menurunkan rizqy; tetapi disamping itu sebenarnya masih banyak Malaikat lainnya yang mungkin belum sering kita dengar.

Diantara tugas Malaikat adalah *bertasbih kepada Allooh* سبحانه وتعالى, sebagaimana dijelaskan diatas dan juga dalam QS Ghofir (40) ayat 7:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسَعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِيمَ عَذَابَ الْجَحِيمِ

Artinya:

“(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Robb-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Robb kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan

*kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala.”*

Lalu dalam QS Al Anbiyaa' (21) ayat 19-20:

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدُهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ  
﴿٢٠﴾ يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿١٩﴾

**Artinya:**

*“ Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka **tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya** dan **tiada (pula) merasa letih.** Mereka selalu bertasbih malam dan siang **tiada henti-hentinya.**”*

Dan dalam QS. Fushshilat (41) ayat 38:

فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ

**Artinya:**

*“ Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (**malaikat**) yang di sisi Robb-mu **bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari,** sedang mereka tidak jemu-jemu.”*

Bila ingin meniru Malaikat, maka jangan ada rasa bosan untuk beribadah kepada Allooh سبحانه وتعالى سبحانه وتعالى.

Diantara tugas Malaikat adalah menyampaikan apa yang Allooh سبحانه وتعالى perintahkan kepada hamba-hamba Allooh سبحانه وتعالى dan para Rosuul, yaitu menurunkan Wahyu atas perintah-Nya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Asyu'aroo (26) ayat 192-195:

وَإِنَّهُ لَشَرِيكٌ لِّرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَّلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ  
مِنَ الْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيًّا مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

**Artinya:**

*“ Dan sesungguhnya **Al Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Robb semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad)** agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.”*

Oleh karena itu, Al Qur'an itu berbahasa Arab, karena memang demikian ketentuan Allooh سبحانه وتعالى. Malaikat Jibril hanyalah sebagai pembawa Wahyu belaka, tidak mempunyai wewenang untuk mengubah-ubah isi Al Qur'an sama sekali.

Diantara Malaikat, ada yang bertugas mencatat amalan baik dan buruk. Sementara ini dari 10 tugas Malaikat yang disebutkan diatas, **ada sebagian orang yang meyakini bahwa Roqib dan 'Atid adalah 2 Malaikat. Padahal dalam riwayat yang benar adalah bahwa Roqib dan 'Atid bukanlah nama Malaikat, melainkan nama pekerjaannya yaitu Roqibun (mengawasi) dan 'Atidun (mencatat). Tugas mengawasi dan mencatat itu disebut: Roqiibun wa 'Atiidun**, dan itu bukanlah nama Malaikat. Hal ini termasuk yang perlu diluruskan.

Perhatikanlah firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS. Qoof (50) ayat 18:

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رِقْبٌ عَتِيدٌ

**Artinya:**

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya **malaikat pengawas** yang selalu hadir."

Dari ayat tersebut diatas, harus kita pahami bahwa **Roqib** dan '**Atid** adalah **nama tugas (perkerjaan) Malaikat**. Bukan nama dari 2 Malaikat, sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang.

Demikian pula dengan **Izroo 'il**, yang **bukan merupakan nama Malaikat**. Tidak ada dari riwayat yang shoonih bahwa ada Malaikat bernama **Izroo 'il**. Adapun yang disebut "**Izroo 'il**" didalam Al Qur'an adalah **nama dari tugas (pekerjaan)-nya Malaikat, yakni Malakul Maut**.

Meskipun tidak ada Malaikat bernama **Roqib** dan '**Atid**, tetapi fungsinya ada, yakni Malaikat yang tugasnya mengawasi dan mencatat setiap perbuatan manusia, sehingga hendaknya kita merasa selalu diawasi. Bila kita beriman kepada Malaikat, maka hendaknya kita sadar bahwa ada Utusan Allooh سبحانه وتعالى yang senantiasa mengawasi dan mencatat apa pun yang kita lakukan.

Perhatikanlah **hikmah dari Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم** shouum pada hari **Senin** dan **Kamis** ketika ditanya oleh para shohabat itu adalah sebagaimana yang beliau صلى الله عليه وسلم sabdakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَعْرُضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ  
وَالْخَمِيسِ فَأَحَبُّ أَنْ يَعْرُضَ عَمْلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya:

“*Aku suka bahwa ketika Malaikat melapor kepada Allooh، سبحانه وتعالى termasuk dilaporkannya adalah aku dalam keadaan shoum.*” (Hadits Riwayat Al Imaam At Turmudzy no: 747 dari Abu Hurairoh (رضي الله عنه))

Hal ini merupakan pelajaran bahwa hendaknya kita berupaya agar dalam segala kesempatan, segala aktivitas dan gerak kita ketika Malaikat bergilir menyampaikan laporannya kepada Allooh، سبحانه وتعالى، ia membawa catatan bahwa kita sedang beramal shoolih. Jangan sampai kita mengira seolah-olah Allooh tidak melihat kita, sehingga bebas berbuat *ma'shiyat*, ataupun mengucapkan kata-kata yang buruk sebebas-bebasnya. Orang yang demikian, adalah karena ia tidak beriman bahwa senantiasa ada Malaikat yang mencatatnya dan ada Allooh، سبحانه وتعالى yang melihatnya.

Ingatlah akan Hadits yang diberitakan oleh Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم ketika beliau ditanya oleh Jibril :

قالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya:

“Apakah itu *ihsan*? ” Maka Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم menjawab, “*Hendaknya engkau mempunyai keyakinan ketika engkau beramal ibadah itu engkau melihat Allooh. Kalau engkau tidak mampu melihat-Nya, maka yakinilah bahwa Allooh melihatmu.*” (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 50 dan Imaam Muslim no: 102 dari ‘Umar bin Khoththoob (رضي الله عنه))

Bila jiwa dan sikap demikian itu ada pada diri kita, maka *in syaa Allooh* kita tidak akan berani berbuat yang buruk, karena sesungguhnya Allooh، سبحانه وتعالى senantiasa mengawasi kita.

Ada lagi Malaikat yang tugasnya mencabut nyawa. Kalau si Fulan matinya ditetapkan hari Kamis pukul 13.15, maka Malaikat dengan tepat melaksanakan perintah itu, tanpa bisa diundur ataupun dimajukan waktunya. Dan seseorang tidaklah tahu kapan nyawanya akan dicabut, dan dimana ia akan mati. Tetapi sayangnya, banyak diantara kita yang tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak berma’shiyat kepada Allooh، سبحانه وتعالى. Seolah-olah jadwal kematianya itu bisa diundurkan. Padahal kematian itu selalu mengintai, tanpa tahu jadwal datangnya kapan. Kalau kita beriman bahwa ada Malaikat yang ditugaskan untuk mencabut nyawa sesuai dengan perintah Allooh، سبحانه وتعالى, kita akan selalu siap agar jangan sampai ketika dicabut nyawanya adalah dalam keadaan berbuat ma’shiyat atau kematian yang *Su’ul Khootimah*. Yang demikian ini hendaknya senantiasa kita camkan dalam diri kita.

Dalam QS As Sajdah (32) ayat 11, Allooh، سبحانه وتعالى berfirman:

قُلْ يَسْتَوْفِكُمْ مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَى رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

**Artinya:**

“Katakanlah: “**Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Robb-mu lah kamu akan dikembalikan.**”

Dan dalam QS. Al An'aam (6) ayat 61:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرِسْلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتُهُ رُسُلُنَا  
وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

**Artinya:**

“Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga **apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya.**”

Maka harus kita yakini bahwa Allooh سبحانه وتعالى mengutus Malaikat kepada kita untuk urusan mati. **Maka bila disebutkan Izroo 'il**, maka itu adalah peranannya dan bukanlah namanya. Karena tidak benar ada Malaikat yang bernama **Izroo 'il**.

Dalam buku yang dinukulkan dari apa yang dinyatakan oleh **Al Imaam Ibnu Katsiir** رحمه الله dalam kitab “**Al Bidaayah Wan Nihaayah**”, kata beliau ﴿*Telah ada dalam beberapa riwayat penamaan Malaikat Maut dengan nama Izroo 'il, tetapi tidak ada penamaan seperti itu didalam Al Qur'an, juga tidak ada didalam hadits-hadits yang shohiih.*﴾

Kalau tidak ada dalam Hadits-hadits yang *shohiih*, berarti ada dalam Hadits yang lemah. Hadits yang lemah menurut para Ahli Hadits tidak lah bisa dipakai dalam perkara *ibadah*, apalagi dalam perkara *'aqidah*. Oleh karena itu, tidak bisa dibenarkan pemakaian nama tersebut, karena tidak berdasarkan kepada Al Qur'an dan Hadits yang *shohiih*.

Diantara Malaikat, ada yang bertugas sebagai *qoriin* (teman) bagi seseorang dan tidak berpisah darinya. Dan ada yang bertugas menyeru para hamba untuk berbuat baik, ada yang bertugas menghadiri jenazah orang-orang *shoolih*. Ada pula yang bertugas berperang dengan kaum Muslimin dan meneguhkan mereka dalam berjihad melawan musuh-musuh Allooh سبحانه وتعالى.

Disamping itu, ada pula Malaikat yang tugasnya mencari dimana ada *Majlis-majlis Dzikir* (maksudnya: *Majlis Ta'lim*), bukan *majlis dzikir* sebagaimana yang marak dilakukan oleh orang di zaman sekarang dimana mereka berdzikir beramai-ramai dengan suara keras dikomando oleh pimpinannya (dimana hal ini sebenarnya tidak dilakukan di zaman Rosuulullooh ﷺ). *Majlis-majlis dzikir* yang

dimaksudkan adalah *Majlis-majlis Ta'lim*. Apabila ditemukan oleh Malaikat suatu majlis ta'lim, maka mereka katupkan sayapnya, mereka turun ikut memenuhi majlis ta'lim tersebut dan mendo'akan mereka orang-orang yang ikut duduk dalam majlis ta'lim itu.

Didalam kitab, dijelaskan bahwa Malaikat itu mendo'akan manusia dalam 22 kondisi, antara lainnya adalah ketika seseorang duduk di *Majlis Ta'lim*. Bila kita ingin dido'akan oleh Malaikat, maka gigihlah dalam beribadah kepada Allooh .سبحانه وتعالى

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دِرِيَاوَاتْكَانَ أَلِمَّا مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ نَفْسِ اللَّهِ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيَّا

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya:

“Barangsiaapa yang menolong (meringankan) mu'min yang berada dalam kesulitan, maka orang ini pun akan Allooh ringankan (bantu) dari kesulitan-kesulitan yang dialami kelak di hari kiamat.” (Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 7028 dari Abu Hurairoh رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ)

Jadi bila kelak kita mungkin mendapatkan kesulitan pada hari Kiamat ketika proses hisab, maka Allooh akan ringankan kita dengan pahala menolong orang lain yang mengalami kesengsaraan ketika kita masih di dunia.

Sabda Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berikutnya adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَةِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنَ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنَ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

- 1) “Barangsiaapa yang memberi jalan keluar orang yang sedang kesulitan dari kesulitan dunia, maka Allooh akan beri dia jalan keluar dari kesulitan Hari Kiamat.
- 2) Barangsiaapa yang memberikan kemudahan kepada orang yang sedang dalam kesulitan, maka Allooh akan mudahkan orang (--) yang menolong itu -- dari kesulitan di dunia dan di akherat.

- 3) *Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya, maka Allooh akan tutupi aibnya di dunia dan di akherat. Allooh selalu menolong seorang hamba, selama hamba itu menolong saudaranya.*
- 4) *Barangsiapa yang meniti jalan yang dengan jalan itu orang mencari ‘ilmu, maka Allooh akan mudahkan dia dengannya menuju ke surga.’*
- (Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 7028 dari Abu Hurairoh (رضي الله عنه))

Rosuulullooh ﷺ selanjutnya bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِّنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارُسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَّلْتُ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِّيَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَقَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya:

*“Tidaklah suatu kaum berkumpul pada suatu tempat yang itu merupakan rumah-rumah Allooh (-- maksudnya: Masjid – pen.), dimana disana mereka membaca kitab Allooh (Al Qur'an), dan ber-tadarrus (mempelajari Al Qur'an) diantara mereka, melainkan akan Allooh turunkan ketentraman, ketenangan dan Allooh akan selimuti mereka dengan kasih sayang-Nya, dan dikelilingi oleh Malaikat dan Allooh sebut-sebut yang demikian itu kepada Malaikat yang ada disisi Allooh سبحانه وتعالى.”* (Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 7028 dari Abu Hurairoh (رضي الله عنه))

Hadits tersebut kaya akan pelajaran. Tetapi di zaman sekarang, yang seringkali terjadi adalah justru kebalikan dari isi Hadits tersebut. Kalau ada orang yang sedang mengalami kesulitan, malah justru semakin dipersulit dan bukannya dipermudah. Misalnya: dikala sedang sulit ekonomi, sedang sempit, harga-harga malah justru dinaikkan. Dalam dunia dagang, semakin barang sulit ditemukan, maka harganya semakin tinggi, berarti bertentangan dengan hadits tersebut diatas. Orang sedang kesulitan, justru dinaikkan harganya untuk mengambil untung sebesar-besarnya. Hal ini sebenarnya tidak sesuai dengan *Al Islam*. Demikian juga di bidang birokrasi, administrasi dsbnya, dikala orang sedang membutuhkan itu malah dipersulit administrasinya, lalu diminta untuk membayar sekian dan sekian padahal orang tersebut hanyalah sekedar ingin mendapatkan haknya.

Maka renungkanlah Hadits tersebut diatas yang sebenarnya banyak nilai-nilai luhur yang telah ditanamkan oleh Rosuulullooh ﷺ. Kalau kita sedang berkumpul dalam rangka mempelajari Al Qur'an dan Sabda Rosuulullooh ﷺ, yakinilah bahwa Malaikat sedang berada di sekeliling kita. Hanya kita tidak melihatnya, karena mereka *ghoib*. Dan tidak perlu kita selidiki keberadaan Malaikat itu. Yang jelas Malaikat itu selalu hadir dalam tempat-tempat yang terpuji, dan sebaliknya *syaithoon* dan *jin* yang *faasik* atau *kaafir* selalu hadir di *majlis-majlis keburukan (kejahatan)*.

Diantara tugas Malaikat adalah mengucapkan selamat kelak di hari kiamat kepada hamba-hamba Allooh سبحانه وتعالى yang setia, ketika mereka akan memasuki surga Allooh سبحانه وتعالى.

Dalam Al Qur'an Surat Azzumar (39) ayat 73, Allooh سبحانه وتعالى berfirman:

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقُوا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمِرًا حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحْتُ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ  
خَرَّشُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طَبِّئُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

**Artinya:**

"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Robb dibawa ke dalam syurga berombongan-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke syurga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya (malaikat): "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah syurga ini, sedang kamu kekal di dalamnya."

Dan dalam QS. Ar Ra'd (13) ayat 23-24, Allooh سبحانه وتعالى berfirman:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ  
عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

**Artinya:**

"(Yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shoolih dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan): "Salamun `alaikum bima shabartum". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu."

Tugas Malaikat yang lain adalah menyiksa manusia yang kaafir, yang membantah kepada Allooh سبحانه وتعالى, dan Malaikat ini sangat bengis dan menakutkan.

Perhatikan firman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS At Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَاراً وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمْرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمِرُونَ

**Artinya:**

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang

*kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allooh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Juga dalam QS. Al Mudatstsir (74) ayat 27-31:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِي وَلَا تَذْرُ ﴿٢٨﴾ لَوَاحَةً لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادُ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابُ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيُقُولُ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودُ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٍ لِّلْبَشَرِ ﴿٣١﴾

**Artinya:**

“Tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al Kitab menjadi yakin dan supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mu'min itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan): "Apakah yang dikehendaki Allooh dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allooh menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Robb-mu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.”

Dikatakan oleh **Al Imaam Ibnul Qayyim** رحمه الله dalam kitab beliau yang berjudul **“Ighoosastullaghafaan”** bahwa Malaikat itu Allooh سبحانه وتعالى tugaskan dalam proses penciptaan manusia, ketika *sperma* bertemu *ovum* lalu bersatu menjadi *calon manusia* (*embrio*) dstnya dari fase-fase penciptaan manusia itu yang membimbingnya adalah *Malaikat*.

Malaikat itu ada juga yang ditugaskan untuk mencatat rizqi manusia, amalannya apa, kapan matinya, apakah ia termasuk orang bahagia atau sengsara sampai kepada matinya. Jadi dari sejak mulai proses terjadinya manusia sampai manusia itu mati, semua dalam pengawasan Malaikat yang diutus sesuai dengan kehendak Allooh سبحانه وتعالى.

Malaikat itu *dari sisi bentuk tubuhnya* adalah yang sebagaimana disabdakan oleh Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم dari Hadits Riwayat Al Imaam Abu Daawud no: 4729, dari Shohabat Jaabir bin ‘Abdillah رضی اللہ عنہ, terdapat dalam “*Silsilah Hadits Shohiih*” Jilid I no: 151, dimana beliau صلی اللہ علیہ وسلم bersabda:

أَذْنَ لِي أَنْ أَحْدُثَ عَنْ مَلَكٍ مِّنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ حَمْلَةِ الْعَرْشِ، مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أَذْنِهِ إِلَى عَاتِقَهُ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ سَنَةٍ

**Artinya:**

“Aku diberi izin untuk memberitakan kepada kalian tentang Malaikat yang membawa ‘Arsy, sesungguhnya jarak antara telinganya sampai pundaknya sejarak tujuh ratus tahun.”

Maksudnya jarak antara telinga ke pundak Malaikat itu menurut berita dari Rosuulullooh صلی اللہ علیہ وسلم dalam Hadits shohiih diatas adalah sejarak 700 tahun perjalanan.

Ada Malaikat lain yang kurang dikenal, padahal disebutkan didalam Al Qur'an, yaitu Malaikat yang disebut dengan **Harut** dan **Marut**.

Perhatikan firman Allooh dalam QS. Al Baqoroh (2) ayat 102:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوُ الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا  
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السُّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكِينَ بِبَإِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمُانِ مِنْ  
أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ...

**Artinya:**

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaithoon-syaithoon pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kaafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaithoon-syaithoon lah yang kaafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada **dua orang malaikat** di negeri Babil yaitu **Harut** dan **Marut**, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kaafir..." ”

Para ‘Ulama ‘Aqidah menyimpulkan dari ayat tersebut bahwa **orang yang mempelajari sihir dan orang yang mengajarkan sihir adalah kaafir**.

Demikianlah, kalau kita sudah mendengar bahwa Malaikat itu tugasnya ada yang mengawasi, berarti kita ini senantiasa diawasi. Kalau kita merasa diawasi maka harus selalu mengendalikan diri, selalu di jalan Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Demikian pula kalau ada Malaikat yang ditugaskan untuk mencabut nyawa, maka hendaknya kita berusaha agar sebelum nyawa kita dicabut adalah hendaknya mengisi hidup ini dengan yang lebih berkualitas disisi Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

### TANYA JAWAB:

#### Pertanyaan:

Mengenai bentuk Malaikat, manakah yang sesungguhnya, apakah seperti yang diterangkan diatas bahwa jarak antara telinga ke pundaknya saja lebarnya 700 tahun perjalanan, ataukah seperti orang berjubah putih yang mengajarkan kepada Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tentang rukun Imaan, ataukah seperti yang dilihat oleh Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ di perang Badar ketika Malaikat membantu kaum muslimin di perang Badar tersebut?

#### Jawab:

Di dalam Al Qur'an dan Hadits, Rosuulullooh mendefinisikan sedemikian detail tentang fisik dan perilaku Malaikat. Diantara karakteristik Malaikat yang diciptakan oleh Allooh adalah bahwa Malaikat itu diberi kemampuan untuk menjelma (menyerupai) menjadi seperti yang Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى kehendaki. Malaikat ada yang bentuknya seperti disebutkan diatas yaitu dengan jarak antara telinga ke bahu, panjangnya adalah 700 tahun perjalanan. *Subhaanalalloh*, Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang telah menciptakan makhluk sedemikian besarnya. Sulit untuk kita bayangkan.

أَنَّ النَّبِيًّا -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّمِائَةٌ جَنَاحٍ

Artinya:

"*Bahwa Nabi عليه السلام melihat Jibril memiliki 600 sayap.*"

Jadi seperti disebutkan dalam Hadits diatas bahwa Jibril عليه السلام mempunyai 600 sayap (Hadits Riwayat Al Imaam Muslim no: 450, dari Shohabat Ibnu Mas'uud رضي الله عنه)

Sulit pula dibayangkannya karena itu memang bukan alam *zhohir*.

Tetapi Malaikat juga diberi kemampuan untuk menjelma seperti manusia. Itu merupakan kekuasaan Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى untuk memperlihatkan jelmaan Malaikat yang satu kepada yang lain.

Dalilnya adalah QS Maryam (19) ayat 16-19, Allooh berfirman:

وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذْ اسْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلَنَا إِلَيْهَا رُوحًا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

**Artinya:**

“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Robb Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa". Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Robb-mu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci".

Dalam ayat tersebut, Allooh سبحانه وتعالى menjelaskan bahwa Jibril datang kepada Maryam dalam bentuk sebagai manusia.

Kita tidak bisa melihat Malaikat dalam bentuk aslinya, karena mereka adalah *ghoib*. Tetapi Allooh سبحانه وتعالى membukakan kepada sebagian hamba-Nya, seperti kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم yang pernah melihat **Jibril dalam bentuk aslinya** dua kali, sebagaimana difirmankan dalam QS At Takwiir (81) ayat 22-23:

﴿٢٣﴾ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ﴿٢٤﴾ وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفْقِ الْمُبِينِ

**Artinya:**

“ Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila. Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.”

Dan dalam QS. An Najm (53) ayat 13-14:

﴿١٤﴾ وَلَقَدْ رَآهُ نَزَلَةً أُخْرَى ﴿١٥﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى

**Artinya:**

“Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha.”

Tentang bilangan ada berapa jumlah Malaikat, adalah misalnya dijelaskan dalam Hadits ketika Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم melakukan Isra' Mi'raj, beliau bersabda :

هَذَا الْبَيْتُ الْمَعْمُورُ يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخِرَ  
مَا عَلَيْهِمْ

Artinya:

*“Ini adalah Baytul Ma’mur dan sholat di Baytul Ma’mur itu sebanyak 70.000 malaikat setiap hari. Apabila mereka sudah sholat lalu keluar tidak kembali.”*

(Hadits Riwayat Al Imaam Al Bukhoory no: 3207 dan Al Imaam Muslim no: 429 dari Maalik bin Sho’sho’ah (رضي الله عنه عنهم))

*Subhaanallooh*, bayangkan setiap hari 70.000 malaikat sholat di *Baytul Ma’mur*, maka banyak sekali jumlah malaikat itu. Itu baru malaikat yang masuk dan keluar di *Baytul Ma’mur*. Belum lagi menurut Hadits yang lain, Rosuulullooh bersabda bahwa setiap tetes air hujan dijaga oleh setiap malaikat kemana turunnya air tersebut. Bayangkan, berapa banyak tetes air hujan itu. Dan Allooh yang سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى yang lebih Maha Mengetahui tentang jumlah malaikat seluruhnya.

Malaikat itu tidak suka pada sesuatu yang kotor dan malu terhadap sesuatu yang bermakna *aurot*. Di rumah yang apabila ada gambar sesuatu yang bernyawa dipajang, atau ada anjing atau penghuninya dalam keadaan junub, maka Malaikat tidak mau masuk ke dalam rumah tersebut.

#### Pertanyaan:

1. Malaikat adalah ruh yang suci. Mengapa hanya Malaikat Jibril yang disebut Ruh yang Suci?
2. Mengenai Malaikat Harut dan Marut, apakah itu nama Malaikatnya ataukah pekerjaannya?

#### Jawaban:

1. Julukan yang diberikan Allooh عليه السلام untuk *Jibril* memang *Ruuuhul Quddus* (Ruh Suci). Julukan Jibril عليه السلام sebelumnya, sebagaimana diceritakan oleh pendeta **Waraqoh bin Naufal**, adalah *Naamus*. Jadi *Jibril* disebut pula *Naamus*.
2. Sesuai bunyi ayat yang Allooh سبحانه وتعالى firmankan, maka *Harut* dan *Marut* adalah nama yang diberikan oleh Allooh سبحانه وتعالى.

#### Pertanyaan:

1. Bagaimana kita menyikapi terhadap orang yang mengklaim bahwa ia bisa berinteraksi dengan makhluk *ghoib*?
2. Ada perkataan bahwa manusia bisa lebih mulia daripada malaikat, benarkah?
3. Kita tidak boleh menyakiti jin, malaikat atau hewan. Tetapi kita kadang menemui hewan yang menjengkelkan seperti kecoa atau tikus di rumah kita. Bolehkah hewan yang seperti itu dibunuh?

#### Jawaban:

1. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah tidak mengingkari kemungkinan seorang manusia yang bisa berkomunikasi dengan Jin. Yang demikian juga dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Sholih al Utsaimiin رحمه الله . Tetapi jika seperti yang ditayangkan di TV-TV, dimana ada orang yang menangkap jin lalu digiring dan dikepungnya seolah-olah ia melihat jin, lalu dimasukkan jin tersebut kedalam botol. Maka yang seperti ini adalah tayangan TV yang berbahaya bagi 'Aqidah kaum muslimin. Karena Jin itu dinyatakan oleh Allooh سبحانه وتعالى adalah *ghoib*.

Dan arti dari kata “*Jin*”, adalah “*tersembunyi, tidak kelihatan*”. Jadi kalau ada orang mengaku melihat yang *ghoib*, maka sesungguhnya itu bertentangan dengan firman Allooh سبحانه وتعالى, sebagaimana firman-Nya dalam QS. An Naml (27) ayat 65:

قُلْ لَا يَعْلَمُ مِنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الغَيْبُ إِلَّا اللَّهُ...

**Artinya:**

“Katakanlah: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang *ghoib*, kecuali Allooh...”

Juga Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al An'aam (6) ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ...

**Artinya:**

“Dan pada sisi Allooh-lah kunci-kunci semua yang *ghoib*; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri...”

Juga Allooh سبحانه وتعالى berfirman dalam QS. Al Jinn (72) ayat 26-27:

عَالَمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ

**Artinya:**

“(Dia adalah Robb) Yang Mengetahui yang *ghoib*, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang *ghoib* itu. Kecuali kepada rosul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya.”

Berarti tidak ada yang tahu perkara yang *ghoib*, kecuali Allooh سبحانه وتعالى. Sehingga bila ada orang yang mengaku dia tahu tentang perkara yang *ghoib*, maka orang tersebut adalah salah satu dari berbagai kemungkinan berikut ini: Ia *berbohong* atau *berdusta* belaka, atau dia adalah *Jin yang menjelma menjadi manusia*, atau dia adalah orang yang *bekerjasama dengan Jin*. Dan orang yang bekerjasama dengan Jin, hendaknya ia memperhatikan ancaman Allooh سبحانه وتعالى dalam QS Al Baqoroh ayat 102 yang telah dijelaskan diatas.

2. Benar, manusia bisa lebih mulia dibandingkan dengan Malaikat. Karena manusia diberi oleh Allooh akal dan syahwat, sehingga mereka bisa lebih bertaqwa kepada Allooh bila bisa mengendalikan dirinya.

Allooh berfirman dalam QS Al Isroo' (17) ayat 70:

وَلَقَدْ كَرِمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيَّابَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

**Artinya:**

*"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*

3. Binatang-binatang yang membahayakan manusia boleh dibunuh, kecuali ular. Apabila ada ular masuk ke rumah kita, dan ularnya spesifik yakni di lehernya ada belang-belangnya, maka menurut Rosuulullooh ﷺ tidak boleh langsung dibunuh. Tetapi diberikan ultimatum, "Hai, kalau kamu makhluk jelmaan Jin, keluarlah dari rumah ini. Tetapi kalau kamu tidak mau keluar dari rumah ini, akan aku bunuh kamu."

Lalu ditunggu sampai ular tersebut mau keluar sendiri dari rumah kita. Atau kita bacakan Ruqyah, misalnya Al Faatihah, An Naas, Al Falaq dstnya. Kalau ular tersebut keluar dan menghilang, maka berarti itu Jin. Tetapi kalau ular itu tidak mau keluar, maka boleh dibunuh saja.

Kecoa, tikus boleh dibunuh. Kecuali semut, tidak boleh dibunuh. Dan membunuh hewan adalah tidak boleh dengan cara dibakar. Karena Rosuulullooh ﷺ bersabda,

لَا تُعَذِّبُوا بِعَذَابِ اللَّهِ

**Artinya:**

*"Tidak boleh meng-adzab makhluk dengan api."* (Hadits Riwayat Al Imaam Al Bukhoory no: 3017 dari Ibnu Abbas رضي الله عنه)

Alhamdulillah, sekian bahasan pada kesempatan ini, mudah-mudahan Allooh سبحانه وتعالى selalu melimpahkan taufiq dan hidayah kepada kita semua untuk *istiqomah* sampai akhir hayat. Kita akhiri dengan *Do'a Kafaratul Majlis* :

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهُدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

*Jakarta, Senin malam, 24 Rabi'ul Awwal 1427 H – 22 Mei 2006 M.*